

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

###### a. Hakikat Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.<sup>1</sup> Sedangkan pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik atau pembelajaran dapat tercapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>2</sup> Model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hal. 175

<sup>2</sup> Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 3

<sup>3</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal. 45-46

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.<sup>4</sup>

Joyce & Weil dalam Rusman mengatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Soekamto dalam Kuntjojo Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>6</sup>

Model pembelajaran berhubungan dan memiliki makna lebih luas dibanding pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Apabila antara

---

<sup>4</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2012), cet. k.4, hal. 52

<sup>5</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 133

<sup>6</sup> Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara Kediri, 2010), hal. 1

pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan kerangka atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>7</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, model pembelajaran adalah pola umum perilaku pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran yang diberikan hendaknya sesuai dengan tema yang sedang atau akan diajarkan, harus terdapat interaksi yang baik dengan guru, siswa, materi, situasi dan kondisi serta kesesuaian. Kondisi inilah yang diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan bagi para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

---

<sup>7</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 57

## b. Karakteristik Model Pembelajaran

Istilah model Pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan strategi, metode, atau prosedur. Adapun Karakteristik dari model pembelajaran sebagai berikut:<sup>8</sup>

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok yang disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synetic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) system social; dan (d) system pendukung. Ke-empat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

---

<sup>8</sup> Rusman, *Model-model....*, hal. 136

- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

### c. Unsur-unsur Model Pembelajaran

Joice dan Well dalam Suprijono mengemukakan ada lima unsur penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran, antara lain:<sup>9</sup>

- 1) Sintaks yakni suatu urutan pembelajaran yang biasa disebut fase.
- 2) Sistem sosial yakni peran peserta didik dan guru serta norma yang diperlukan.
- 3) Prinsip relaksi yakni memberikan gambaran guru tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan peserta didik.
- 4) Sistem pendukung yakni kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas dan sistem intruksional.
- 5) Dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan pada proses belajar mengajar, sebagai terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa arahan langsung dari guru.

---

<sup>9</sup> Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 58

#### **d. Fungsi Model Pembelajaran**

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengkespresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>10</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa “model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang disajikan secara khas oleh pendidik guna menciptakan suasana yang lebih kondusif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu pemilihan model pembelajaran harus sesuai karena model pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada peserta didik agar mampu menciptakan komunikasi dua arah, sehingga suasana kelas lebih aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran”.

## **2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran kooperatif**

### **a. Pengertian tentang Pembelajaran Kooperatif**

*Cooperative* berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.<sup>11</sup> *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 46

<sup>11</sup> Buchari Alma, et. All., *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok. *Coopertive learning* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok.<sup>12</sup>

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota atau kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.<sup>13</sup>

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di

---

<sup>12</sup> Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IV, hal.4

<sup>13</sup> Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hal. 56

dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.<sup>14</sup>

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.<sup>15</sup>

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa:

*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet.IV, hal.23

<sup>15</sup> Abdul Kodir, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 30

<sup>16</sup> Solihatin, *Cooperative Learning* ..., hal. 4

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik pengertian sendiri bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dimana siswa dalam satu kelompok terdiri dari 4-6 anak yang bersifat heterogen, saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

#### **b. Unsur-unsur Dasar Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan unsur dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut.<sup>17</sup>

##### a) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Di dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh

---

<sup>17</sup> Rusman, *Model-model...*, hal. 212

kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.<sup>18</sup>

b) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Tanggung jawab perseorangan artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.<sup>19</sup> Unsur ini merupakan konsekuensi dari unsur yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.<sup>20</sup>

c) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif/ interaksi tatap muka)

Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.<sup>21</sup> Inti dari unsur ini adalah menghargai

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 212

<sup>19</sup> Taniredja, *Model-model ...*, hal. 58

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. VI, hal. 246-247

<sup>21</sup> Rusman, *Model-model.....*, hal. 212

perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.<sup>22</sup>

d) *Participation Communication* (Partisipasi dan Komunikasi)

Partisipasi dan komunikasi melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.<sup>23</sup>

Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, dan cara menyampaikan gagasan dan ide-ide dianggapnya baik dan berguna.

e) Evaluasi Proses Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.<sup>24</sup> Pendidik perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

---

<sup>22</sup>Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 86

<sup>23</sup>Rusman, *Model-model .....*, hal. 212

<sup>24</sup>Suprijono, *Cooperative Learning.....*, hal. 61

### c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>25</sup>

#### 1.) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan

---

<sup>25</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran .....*, hal. 244-246

menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2.) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:

- (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- (c) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.
- (d) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

### 3.) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.

### 4.) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

## **d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan sekelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif peserta didik berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif

untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka peserta didik akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.<sup>26</sup>

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan menurut Slavin dalam Tukiran Taniredja, tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.<sup>27</sup>

Beberapa tujuan pembelajaran kooperatif diantaranya:<sup>28</sup>

- 1) Meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik.  
Model kooperatif memiliki keunggulan dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit
- 2) Agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang
- 3) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan idea tau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

---

<sup>26</sup> Trianto, *Model-model....*, 42

<sup>27</sup> Taniredja, *Model-model .....*, hal. 60

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet.II, hal.

Pembelajaran kooperatif mawadahi bagaimana peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Keterampilan ini akan dirasakan manfaatnya saat peserta didik terjun ke masyarakat kelak.

#### e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada Tabel 2.1, yaitu:<sup>29</sup>

**Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>FASE</b>	<b>TINGKAH LAKU GURU</b>
Fase-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas

<sup>29</sup>Trianto, *Model-Model....*, hal. 48-49

dan belajar	mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

### 3. Tinjauan Tentang Group Investigation

#### a. Pengertian Group Investigation (GI)

Investigasi kelompok (*Group Investigation*) dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel.<sup>30</sup> Metode pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk metode yang menekankan pada partisipasi dan aktifitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan tersedia, misalnya melalui dari buku pelajaran atau melalui internet. Metode ini dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri dan keterampilan berkomunikasi. peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Peserta didik terlibat secara aktif mulai dari tahap pertama sampai tahap terakhir pelajaran. Hal itu akan

---

<sup>30</sup> Rusman, *Model-model....*, hal. 220

memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih mempertajam pemahamannya terhadap materi.<sup>31</sup>

Metode *Group Investigation* sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis serta analisis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah. Misalnya *Group Investigation* akan sangat ideal untuk mengajari tentang pelajaran sejarah dan budaya dari sebuah Negara tetapi tidak sesuai digunakan untuk mengajari pelajaran kemampuan pemetaan atau unsur-unsur tabel periodik. Secara umum, guru merancang sebuah topik yang cakupannya luas, di mana para peserta didik selanjutnya membagi topik tersebut ke dalam subtopik. Subtopik ini merupakan sebuah hasil perkembangan dari ketertarikan dan latar belakang peserta didik, yang sama halnya dengan pertukaran gagasan di antara para siswa.<sup>32</sup>

Sebagai bagian dari investigasi, para siswa mencari informasi dari berbagai sumber baik di dalam maupun di luar kelas. sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, intitusi, orang yang menawarkan sederetan gagasan, opini, data, solusi, ataupun posisi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Para siswa selanjutnya mengevaluasi dan

---

<sup>31</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice (Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik)*, terj. Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 20

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 216

mensitesiskan informasi yang disumbangkan oleh tiap anggota kelompok supaya dapat menghasilkan buah karya kelompok.<sup>33</sup>

Menurut Mafune dalam Rusman, Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah untuk memberikan pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial. Model pembelajaran kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (*constructing*) dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.<sup>34</sup>

#### **b. Langkah-langkah Group Investigation**

Dalam implementasi metode *group investigation* dalam pembelajaran, peserta didik bekerja melalui enam langkah. Seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah ini dengan latar belakang, umur,

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 216

<sup>34</sup> Rusman, *Model-model....*, hal. 222-223

dan kemampuan peserta didik, sama halnya seperti dengan penekanan waktu, tetapi langkah-langkah ini cukup bersifat umum untuk dapat diaplikasikan dalam skala kondisi kelas yang luas.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan *Group Investigation* (GI) meliputi:<sup>35</sup>

1. Mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok

a) Para peserta didik menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik, dan mengkategorisasikan saran-saran.

b) Para peserta didik bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.

c) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi dalam memperoleh informasi.

2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari

Pada kegiatan ini para peserta didik secara bersama-sama menentukan tugas-tugas yang akan di investigasi dalam kelompoknya masing-masing.

3. Melaksanakan Investigasi

Peserta didik menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan pada tahap kedua. Di dalam kegiatan pembelajaran hendaknya harus melibatkan ragam aktifitas dan ketrampilan yang luas dan mendorong

---

<sup>35</sup> Slavin, *Cooperative Learning...*, hal. 218-220

peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.<sup>36</sup>

Adapun tahapan pada langkah ke-tiga ini adalah:

- a) Para peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- b) Setiap anggota kelompok harus berkontribusi untuk usah-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- c) Para peserta didik saling bertukar pikiran, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan mensintesis semua ide-ide.

#### 4. Menyiapkan laporan akhir

Peserta didik menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas. Adapun tahapan pada langkah ke-empat ini adalah:

- a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka
- b) Merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasinya

---

<sup>36</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 189

- c) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

#### 5. Mempresentasikan laporan akhir

Semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar peserta didik yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Adapun tahapan pada langkah ke-lima ini adalah:

- a) Presentasi dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk
- b) Bagian-bagian presentasi harus secara aktif dapat melibatkan audiens (kelompok lainnya)
- c) Audiens mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

#### 6. Evaluasi

Masing-masing kelompok menangani subtopik yang berbeda dari topik yang sama. peserta didik dan guru mengevaluasi setiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok. Adapun tahapan pada langkah ke-enam ini adalah:

- a) Peserta didik saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka
- b) Guru dan peserta didik berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran peserta didik
- c) Assesmen diarahkan untuk mengevaluasi pemahaman konsep dan ketrampilan berpikir kritis

Di dalam implimentasinya pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, setiap kelompok presentasi atas hasil investigasi mereka di depan kelas. Tugas kelompok lain ketika satu kelompok presentasi di depan kelas adalah melakukan evaluasi sajian kelompok.

#### **c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigatin (GI)***

Memilih dan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, seorang guru harus meninjau kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam model pembelajaran yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar setelah dilakukannya proses belajar mengajar. Dalam hal ini juga akan menentukan nilai apa yang akan mereka dapatkan setelah mengikuti proses belajar dengan *group investigation*. Dampak pengajaran yang didapat dengan kolaboratif investigasi kelompok antara lain:<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 249-250

- 1) Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)
  - a) Siswa tidak terlalu menggantungkan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik lain.
  - b) Dapat mengembangkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide yang lain.
  - c) Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
  - d) Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, serta menerima umpan balik. Peserta didik dapat praktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
  - e) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. hal ini berguna untuk pendidikan jangka panjang.
- 2) Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)

Disamping memiliki kelebihan, pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* juga memiliki kekurangan. Adapun kekurangan-kekurangan tersebut antara lain:

- a) Keberhasilan model pembelajaran tipe *group investigation* ini memerlukan periode waktu yang sangat lama. Dalam hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan sekali penerapan metode ini.
- b) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa akan tetapi banyak aktifitas keseharian yang harus mereka lakukan sendiri atau kemampuan yang didasarkan pada kemampuan secara individual. Jadi, selain mereka harus belajar secara kelompok akan tetapi mereka juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mewujudkan hal tersebut dalam kooperatif bukanlah hal yang mudah.

#### **4. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

##### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu social, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena

sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).<sup>38</sup>

Istilah *social studies* yang berasal dari istilah Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Perkembangan dan pengembangan IPS di Indonesia, ide-ide dasarnya banyak mengambil pendapat yang berkembang di Amerika Serikat.<sup>39</sup> Pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.<sup>40</sup>

Dilihat dari pengertiannya, IPS berbeda dengan Ilmu Sosial. IPS berupaya mengintegrasikan bahan/ materi dari cabang-cabang ilmu tersebut dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling. Sedangkan Ilmu Sosial (*social sciences*), ialah ilmu yang mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.<sup>41</sup>

Untuk membedakan pengertian IPS dengan Ilmu-ilmu Sosial dapat dilihat dari Tabel 2,4 di bawah ini:<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup> Trianto, *Model Pembelajaran.....*, hal. 171

<sup>39</sup> Sapriya, et. all., *Pengembangan Pendidikan IPS SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), cet. I, hal. 3

<sup>40</sup> Sardjyo, et. all., *Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet. VI, hal. 1.26

<sup>41</sup> Sapriya, *Pengembangan Pendidikan.....*, hal. 3

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 5

**Tabel 2.2: Tabel Persamaan dan Perbedaan Ilmu Sosial dan Studi****Sosial/ IPS**

<b>Ilmu Sosial (<i>Social Sciences</i>)</b>	<b>Persamaan / Perbedaan</b>	<b>Studi Sosial / IPS</b>
Semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya/ semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.	Pengertian	Bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.
Ruang lingkungannya berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.	Ruang lingkup	Hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.
Aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.	Objek	Aspek kehidupan manusia dikaji berdasarkan satu kesatuan gejala sosial atau masalah sosial (tidak melahirkan bidang ilmu).
Menciptakan tenaga ahli pada bidang ilmu sosial.	Tujuan	Membentuk WN yang baik.
Pendekatan disipliner	Pendekatan	Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner
Dikembangkan di TK sampai Perguruan Tinggi	Tempat pembelajaran	Dikembangkan pada tingkat SD sampai Perguruan Tinggi

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapatlah dinyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial di masyarakat. Dalam kerangka kerjanya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang ilmu-ilmu sosial.

### **b. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner. Beberapa karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1.) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2.) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3.) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

---

<sup>43</sup> Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kresi Satudelapan, 2011), cet. II, hal. 4-5

- 4.) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.
- 5.) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Dimensi dalam kehidupan manusia ruang, waktu, norma/ nilai, area dan substansi pembelajaran. Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang. Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam.

Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar adalah sifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Supriya, *Pengembangan Pendidikan.....*, hal. 8

### c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sabar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>45</sup> Mengenai tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (pendidikan IPS), para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.<sup>46</sup>

Pada dasarnya tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai

---

<sup>45</sup> Abdul Aziz Wahab, *Konsep Dasar IPS*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet. IV, hal. 1.9

<sup>46</sup> Nana Supriatna, et. all., *Pendidikan IPS SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), cet. I, hal. 5

manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tersebut, Awan Mutakin dalam Trianto memperinci tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai berikut:<sup>47</sup>

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu social yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat
- 4) Menaruh perhatian isu-isu dan masalah-masalah social, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- 6) Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.

---

<sup>47</sup> Trianto, *Model Pembelajaran.....*, hal. 176-177

- 7) Mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
- 8) Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan peserta didik terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

Adapun tujuan khusus dari mata pelajaran IPS di SD/MI adalah:<sup>48</sup>

- 1) Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan.
- 4) Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari IPS adalah mengembangkan siswa untuk menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, kemampuan dan keterampilan yang memadai

---

<sup>48</sup> Arnie Fajar, *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet. V, hal. 110

untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi di mana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasarkan sejarah dan ilmu sosial.

## **5. Tinjauan Tentang Proklamasi Kemerdekaan**

### **1) Peristiwa-peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945**

Ada beberapa peristiwa sejarah menjelang Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang patut kita ketahui yaitu:

#### **a) Menanggapi berita kekalahan Jepang**

Pada tanggal 14 Agustus 1945, Presiden Amerika Serikat mengumumkan bahwa Jepang telah menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Jepang selalu menutup-nutupi berita tersebut. Namun, Sutan Syahrir dan beberapa pemuda berhasil mengetahui berita kekalahan Jepang melalui siaran radio yang mereka sadap melalui pemancar radio gelap. Setelah mengetahui berita kekalahan Jepang, pada 15 Agustus 1945, para pemuda yang diwakili oleh wikana dan darwis menghadap Ir. Soekarno, mereka meminta agar Ir. Soekarno segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia esok hari pada tanggal 16 Agustus 1945. Namun Ir. Soekarno menolak usulan tersebut, dengan alasan akan bermusyawarah dahulu dengan anggota PPKI.

#### **b) Peristiwa Rengasdengklok**

Setelah golongan muda gagal meyakinkan Soekarno-Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia esok hari pada tanggal 16 Agustus 1945, golongan muda kemudian mengadakan rapat kembali di jalan Cikini 71. Rapat yang diadakan sekitar pukul 24.00 WIB tersebut menghasilkan keputusan golongan muda akan membawa Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta ke Rengasdengklok dengan tujuan agar kedua tokoh tersebut segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia tanpa pengaruh dari Jepang.

Pada pukul 04.00 dini hari (16 Agustus 1945), kelompok pemuda seperti Soekarni, Chaerul Shaleh, Yusuf Kunto, dan Singgih membawa Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta ke Rengasdengklok Krawang. Pada hari itu juga terjadi pertemuan antara golongan muda dan golongan tua. Golongan muda diwakili oleh Wikana dan golongan tua diwakili oleh Ahmad Subardjo beserta Yusuf Kunto dari PETA. Mereka sepakat membawa kembali Soekarno dan Hatta ke Jakarta untuk memproklamasikan kemerdekaan.

c) Detik-detik Proklamasi Kemerdekaan

Pada tanggal 17 Agustus 1945 tepatnya pada hari Jum'at pukul 10.00 WIB, proses proklamasi kemerdekaan dilaksanakan di kediaman Soekarno Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta. Naskah proklamasi dibacakan oleh Ir. Soekarno dan didampingi oleh Drs. Moh Hatta. Setelah pembacaan naskah proklamasi, dikibarkan

bendera merah putih oleh Latief Hendraningrat, S. Suhud, dan Trimurti. dengan diiringi lagu Indonesia Raya ciptaan W.R Supratman. Bendera merah putih tersebut dijahit oleh Ibu Fatmawati, istri Soekarno. Dengan dikumandangkannya Proklamasi, sejak hari itu lahirlah sebuah Negara baru, yaitu Republik Indonesia.

## **2) Tokoh-tokoh yang Berperan dalam Peristiwa Proklamasi**

### **a) Ir. Soekarno**

Dalam peristiwa proklamasi memiliki peran sebagai berikut:

- (1) Ir. Soekarno bersama Drs. Moh. Hatta dan Ahmad Subardjo merupakan tokoh perumus teks proklamasi kemerdekaan RI.
- (2) Ir. Soekarno didampingi Drs. Moh. Hatta membacakan teks proklamasi kemerdekaan RI.

### **b) Drs. Moh. Hatta**

Peranan Drs. Moh. Hatta dalam peristiwa proklamasi adalah:

- (1) Pada tanggal 17 Agustus bersama Ir. Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.
- (2) Drs. Moh. Hatta dipilih dan diangkat menjadi wakil presiden RI pertama.

### **c) Ahmad Subardjo**

- (1) Beliau berhasil menjembatani perbedaan pendapat antara golongan muda dan golongan tua di Rengasdengklok.

(2) Ahmad Subardjo merupakan konseptor yang ikut menyumbangkan pikirannya dalam penyusunan naskah proklamasi kemerdekaan, yaitu pada kalimat pertama yang berbunyi: “Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan indonesia”.

### **3) Menghargai Jasa Para Tokoh Pejuang Kemerdekaan**

Menghargai jasa pahlawan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- a) Mengenang jasa-jasa mereka dengan melakukan ziarah ke makamnya.
- b) Melanjutkan perjuangan mereka dengan mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.
- c) Mewarisi semangat juang mereka dalam segala bidang untuk menciptakan Negara yang adil dan makmur.

## **6. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Berdasarkan hasil belajar yang dicapainya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan setelah proses belajar mengajar berlangsung. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses

belajar mengajar. Untuk mengetahui lebih dalam pengertian dari hasil belajar, maka akan dibahas terlebih dahulu pengertian dari “hasil” dan “belajar”.

Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.<sup>49</sup>

Menurut Moh. Uzer Usman, belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.<sup>50</sup> Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (*intruksional*), pengalaman (*proses*) belajar-mengajar, dan hasil belajar.<sup>51</sup> Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan dan tingkah laku itu merupakan proses belajar sedang perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Hasil belajar

---

<sup>49</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44

<sup>50</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

<sup>51</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>52</sup>

*Achievement* atau Hasil belajar merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.<sup>53</sup>

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk memperoleh hasil belajar dilakukan evaluasi atau yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur penguasaan siswa. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.<sup>54</sup> Hasil belajar dalam proses pendidikan dapat juga diartikan sebagai segala informasi yang berhasil diperoleh selama proses pendidikan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan masukan dan transformasi yang ada dalam proses belajar.

---

<sup>52</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil....*, hal.45

<sup>53</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102-103

<sup>54</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 47

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar, siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang di proses (masukan atau *input*), dan hasil dari pemrosesan (kekurangan atau *output*). Jadi dalam hal ini kita dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan sistem. Dengan pendekatan sistem ini, sekaligus kita dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Adapun Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:<sup>55</sup>

##### 1) Faktor dari luar

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian penting, yakni:

##### a) Faktor *environmental input* (lingkungan)

---

<sup>55</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2011), hal. 106

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik/alami dapat berupa keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara, dan sebagainya. Adapun lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar

b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor-faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti: gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor lunaknya (*software*), seperti: kurikulum, bahan atau program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.<sup>56</sup>

2) Faktor dari dalam

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian:

a) Kondisi fisiologis anak

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang capai, tidak dalam keadaan yang

---

<sup>56</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 105

cacat jasmani, seperti kakinya atau tanganya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya.<sup>57</sup>

b) Kondisi psikologis anak

1) Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, begitu juga sebaliknya.<sup>58</sup>

2) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor psikologi yang penting dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.<sup>59</sup>

3) Bakat

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, hal. 106

<sup>58</sup>*Ibid.*, hal. 107

<sup>59</sup> Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 20-21

Slavin dalam Baharudin mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.<sup>60</sup>

#### 4) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi adalah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat

#### 5) Kemampuan-kemampuan kognitif.

Telah diakui bahwa tujuan pendidikan itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor, namun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, hal. 25

aspek psikomotorik lebih bersikap pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan peserta didik di sekolah.<sup>61</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa Banyak faktor yang dapat mendukung minat belajar anak dalam mencapai prestasi yang diinginkan. Faktor-faktor di atas adalah bagian dari hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Motivasi yang tumbuh dari diri sendiri dan orang-orang di sekitar lingkungannya menjadi salah satu faktor pendukung meningkatkan minat belajar peserta didik.

## **7. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Pada Mata Pelajaran IPS**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai berikut:

### **1. Membentuk kelompok**

Guru membagi kelas menjadi 5 kelompok, karena kelas VB berjumlah 22 peserta didik, maka 3 kelompok beranggotakan 4 peserta didik dan 2 kelompok beranggotakan 5 peserta didik. Kelompok di sini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu, setiap kelompok terdiri dari siswa yang heterogen baik dalam kecerdasannya maupun jenis kelaminnya.

### **2. Merencanakan**

---

<sup>61</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi . . .*, hal. 111

Setiap kelompok merencanakan bersama mengenai materi apa yang akan dipelajari, dalam penelitian ini peneliti memilih materi tentang proklamasi kemerdekaan republik Indonesia yang terdiri dari lima sub bab yaitu peristiwa Rengasdengklok, peristiwa menanggapi kekalahan Jepang, detik-detik proklamasi kemerdekaan, tokoh-tokoh yang berperan dalam kemerdekaan, dan cara menghargai jasa-jasa pahlawan. Setiap kelompok berhak memilih salah satu sub bab tersebut, merencanakan bagaimana mempelajari materi yang telah dipilih dan pembagian tugas kelompok.

3. Melakukan Investigasi

Setiap kelompok saling bekerja sama saling bertukar pikiran dan ide untuk mendiskusikan materi yang telah dipilih.

4. Menyiapkan Laporan

Para anggota kelompok menulis laporan dari hasil diskusi, menyiapkan presentasi, dan menentukan siapa yang akan mewakili kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi.

5. Presentasi

Salah satu kelompok menyajikan hasil diskusi sedangkan kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan.

6. Evaluasi

Masing-masing peserta didik melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing kelompok berdasarkan hasil diskusi kelas, peserta didik dan guru

berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, melakukan penelitian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya kegiatan penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda maupun dengan mata pelajaran yang sama. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Yuli Agustin mahasiswi Program studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung” Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) mendiskripsikan implementasi model pembelajaran model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*, 2) mendiskripsikan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan mendiskripsikan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Yaitu siklus I (74,63%), Siklus II (85,71%).<sup>62</sup>
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Luklu'il Maknun, mahasiswa program studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul "Penerapan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013". Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan dari penelitian tersebut adalah 1) untuk menjelaskan penerapan metode *group investigation* pada PKn siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. 2) Untuk mengetahui hasil belajar yang dapat dicapai siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung melalui penerapan metode *group investigation*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 69,96 menjadi 82,48.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Dewi Yuli Agustin, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

<sup>63</sup> Luklu'il Maknun, *Penerapan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Watini mahasiswa program studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Kedatangan Belanda Di Indonesia Siswa Kelas V-B MIN Jeli Karangrejo Tulungagung”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan dari penelitian tersebut adalah 1) Menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kedatangan Belanda di Indonesia siswa kelas V MIN Jeli Karangrejo Tulungagung. 2) Mendeskripsikan prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kedatangan Belanda di Indonesia siswa kelas V MIN Jeli Karangrejo Tulugagung. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Yaitu siklus I (65,56), siklus II (80,42).<sup>64</sup>

Dari ke-tiga uraian penelitian terdahulu diatas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dari tabel tersebut dapat diketahui perbedaan dari masing-

---

<sup>64</sup> Sri Watini, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Kedatangan Belanda Di Indonesia Siswa Kelas V-B MIN Jeli Karangrejo Tulungagung*, (Tulugagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2013)

masing penelitian yang pernah dari waktu-kewaktu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian**

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Dwi Yuli Agustin, Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung.	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> .	1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda 2. Pada kelas yang berbeda
Luklu'il Maknun, Penerapan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> 2. Subyek penelitian sama-sama kelas V	1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda
Sri Watini, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Kedatangan Belanda Di Indonesia Siswa Kelas V-B MIN Jeli Karangrejo Tulungagung	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> 2. Subyek penelitian sama-sama kelas V	1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari penelitian terdahulu ada yang

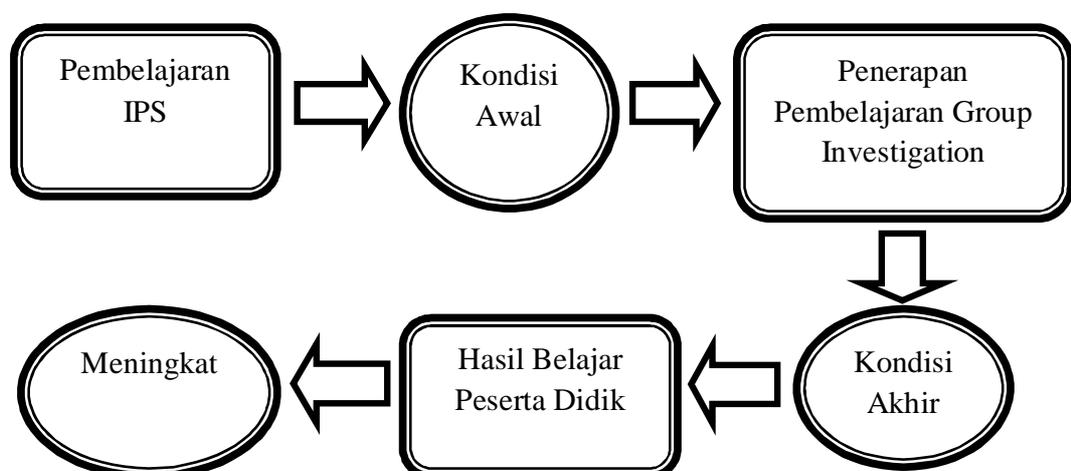
menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu IPS dan tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi subyek dan lokasi pada penelitian ini berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas V MI Darussa'adah Domasan Kalidawir Tulungagung.

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “jika model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diterapkan pada mata pelajaran IPS pada materi Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, maka hasil belajar peserta didik kelas

VA semester II di MI Darussa'adah Domasan Kalidawir Tulungagung akan meningkat”

### D. Kerangka Pemikiran



Dalam kegiatan belajar di kelas pada sekolah-sekolah sering kita temui adanya beberapa masalah. Peserta didik mempunyai sejumlah pengetahuan yang pada umumnya diterima dari guru sebagai informasi dan mereka tidak dibiasakan untuk mencoba membangun pemahamannya sendiri sehingga hasil pembelajaran kurang bermakna dan akibatnya pengetahuan mudah terlupakan oleh ingatan peserta didik.

Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Di sini guru dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan media dan model pembelajaran yang menarik serta bermakna sehingga dengan seperti itu peserta didik akan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan dan proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA MI Darussa'adah Kalidawir Tulungagung, menjadi lebih baik dan dapat mewujudkan minat belajar peserta didik sehingga mereka menjadi peserta didik yang lebih berkompeten di bidangnya.